

ZAINAB SUSAN

*PRETELAN BAB PANDJAGI TOEWIN
PANGINGAH SARTA PANANGKARING AYAM:
GAMBARAN BETERNAK PADA AYAM
MASYARAKAT JAWA*

Abstrak

Penelitian ini berjudul "*Pretelan Bab Pandjagi Toewin Pangingah sarta Panangkaring Ayam: Edisi Teks dan Gambaran Tata Cara Beternak Ayam pada Masyarakat Jawa*", penyebutan naskah pada penelitian ini kemudian disingkat menjadi *NPA*. *NPA* merupakan objek utama dalam penelitian ini, dan merupakan salah satu naskah kuno koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor inventarisasi naskah 104G KFH 2_21, termasuk ke dalam kategori naskah berpeti, berbahasa Jawa ragam Krama dan beraksara Jawa, dengan bentuk teks berupa prosa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai gambaran ternak ayam yang juga disertai dengan penjabaran mengenai latar peristiwa yang terjadi pada masa *NPA* dibuat. Di dalam katalogus, naskah ini tidak ditemukan dengan judul serupa, melainkan ditulis dengan *Pajak Tanah*. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan tersendiri, lantaran tidak mewakilinya judul tersebut untuk naskah ini, yang notabenehnya menjelaskan tentang beternak ayam yang dilakukan masyarakat Jawa. Selain itu ditemukan pula di dalam teks *NPA* ini mengenai latar belakang sebab naskah ini dibuat, dan hal tersebut menjadi sebuah informasi mengenai pada abad berapa naskah ini lahir, serta informasi tentang awal mula dari perkembangan budidaya ternak ayam. Metode yang digunakan dalam menghasilkan informasi tersebut adalah dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Kata kunci: Peternakan Ayam, Sosiologi Sastra, Naskah, Jawa, Pajak Tanah.

Abstract

This research is titled "Pretelan Bab Pandjagi Toewin Pangingah sarta Panangkaring Ayam: Edisi Teks dan Gambaran Tata Cara Beternak Ayam pada Masyarakat Jawa", the manuscript is then abbreviated as NPA. NPA is the main object of this research, where the NPA is one of the ancient manuscripts of the National Library of Indonesia with the inventory number of the manuscript 104G KFH 2_21, and belongs to the category of script that berpeti, Javanese Kromo and Java javanese language, with the form of text in the form of prose . The purpose of this study is to present the text edits and translations appropriately in order to be accepted and understood by today's modern society as well as to examine more deeply about the description of chicken livestock which is also accompanied by a description of the background events that occurred during the NPA. In the catalog the manuscript is not found with a similar title, but is written with Land Tax. This becomes a problem in itself, because it does not represent the title for this manuscript, which notabenenya explain about raising chickens made by the Java community. It is also found in the text of this NPA on the background to which this manuscript was made, and it becomes an information about what century the manuscript was born, as well as information about the pomfret from the development of poultry farming. The method used in producing such information is by using the theory of sociology of literature.

Keywords: *Chicken farm, Sociology Literature, Script, Java, Land Tax.*

Pendahuluan

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

Naskah merupakan sebuah peninggalan masa lampau yang di dalamnya berisikan informasi mengenai apa yang terjadi di masa itu. Informasi tersebut kebanyakan, bahkan hampir keseluruhan merupakan hasil rekam budaya masa lalu, dan dalam menganalisis suatu kebudayaan tersebut, menurut Koentjaraningrat (1996: 80) seorang ahli membagi seluruh kebudayaan yang sudah terintegrasi ke dalam unsur-unsur besar yang disebut “unsur-unsur kebudayaan universal”. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1996: 80-81) menemukan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada setiap bangsa di dunia yang disebut sebagai isi pokok dari setiap kebudayaan, yaitu bahasa, sistem kemasyarakatan, sistem pendidikan, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan seni.

Tujuh unsur kebudayaan tersebut, hampir selalu ada, terekam di dalam tiap-tiap naskah peninggalan masa lalu. Dari ketujuh unsur tersebut dua di antaranya, yaitu mengenai sistem peralatan hidup dan teknologi serta sistem mata pencaharian hidup tergambar di dalam sebuah naskah yang di dalam sebuah katalogus diberi judul *Pajak Tanah*.

Judul *Pajak Tanah* sebetulnya menjadi sebuah masalah tersendiri bagi penelitian ini, karena tidak tercantumnya judul tersebut di dalam teks dan judul tersebut sebenarnya tidak mewakili keseluruhan isi dari naskah ini. Hal ini dikarenakan hampir keseluruhan dari isi naskah ini tidak membahas persoalan pajak tanah, melainkan tentang cara-cara dan informasi mengenai beternak ayam yang dilakoni masyarakat Jawa pada masa naskah tersebut dibuat. Penulis menduga kuat bahwa terdapat judul lain yang lebih mewakili isi dari naskah ini, terbukti dari adanya catatan kecil di dalam naskah yang kemungkinan besar hal itu bisa menjadi judul asli yang disematkan pengarangnya.

Bicara tentang dunia peternakan, peternakan merupakan salah satu komoditas penting bagi masyarakat dewasa ini. Hal tersebut dapat dilihat dari tingkat konsumsi

masyarakat terhadap hasil peternakan seperti daging, telur atau bahkan susu. Hal tersebut pun berpengaruh terhadap menjamurnya peternak-peternak di Indonesia. Namun, sebetulnya kehadiran sektor peternakan terkhusus ternak ayam adalah termasuk komoditas yang baru di negeri ini jika dibandingkan dengan sektor pertanian. Hal tersebut mungkin dikarenakan sektor pertanian adalah sektor utama dalam pemenuhan kebutuhan primer masyarakat Indonesia sejak masa lampau, dan masyarakat dahulu belum begitu menyadari bahwasannya hasil ternak memiliki guna dalam memperbaiki gizi atau bahkan untuk menambah penghasilan. (Koentjaraningrat, 1985: 186)

Di dunia peternakan, meski kehadiran ayam liar sudah akrab bagi pola kehidupan masyarakat sejak dahulu kala, namun dalam pemanfaatan daging dan telur pada ayam baru dikenal pada sekitar tahun 1950-1960-an, dan itu pun masih menjadi kegiatan perseorangan, yang artinya belum ada dilakukannya budi daya secara massal terhadap ayam tersebut. Barulah sosialisasi dalam memasyarakatkan unggas yang dilakukan pemerintah yang baru dilakukan sekitar tahun 1961-1970-an, hingga kemudian merebak dalam dunia perindustrian baru pada tahun 1980an. Meskipun masih terbilang sektor baru, namun untuk dewasa ini dunia peternakan pun mendapat perhatian tersendiri. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya tentang tingkat konsumsi masyarakat, hal tersebutlah yang menjadi faktor terhadap perhatian yang diberikan pada dunia peternakan ayam sekarang ini, dan maka dibutuhkan ilmu yang khusus dalam membangun industri peternakan tersebut, hal tersebut dilakukan demi menghasilkan produksi ternak yang baik dan juga berkualitas.

Di era sekarang ini, ilmu peternakan bukan sekedar menjadi ilmu receh yang bisa sembarang dipungut sekenanya, namun sudah menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam dunia intelektualitas yang berarti ilmu mengenai dunia peternakan sudah benar-benar mendalam. Memang hal tersebut tak mengherankan sebenarnya, karena beternak

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

memiliki keterkaitan dengan pangan manusia, yang artinya tidak bisa sembarangan dalam penanganannya. Bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi protein hewani pada masyarakat, namun juga dapat dijadikan sebagai sistem mata pencaharian hidup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Naskah *Pajak Tanah* yang kemudian disingkat menjadi *NPA*, yang berisikan informasi mengenai tata cara beternak ayam ini menjadi suatu hal yang menarik perhatian penulis. Karena informasi tersebut bersifat aplikatif, dan dapat menjadi informasi baru bagi dunia intelektual tentang latar belakang hadirnya budaya beternak ayam di Indonesia, serta dapat mengungkap tentang bagaimana aturan-aturan dalam beternak tersebut jika disinggung dengan budaya masyarakat ketika itu, yang mana teknologi peternakan belum selengkap dan secanggih sekarang. Di samping itu, hal yang membuat naskah ini menarik untuk penulis teliti adalah karena penulis belum menemukan tema serupa dikupas pula di dalam naskah-naskah lainnya. Ditambah lagi naskah ini pun belum penulis temukan ada yang menelitinya, baik dari segi filologis maupun dari segi ilmu lainnya.

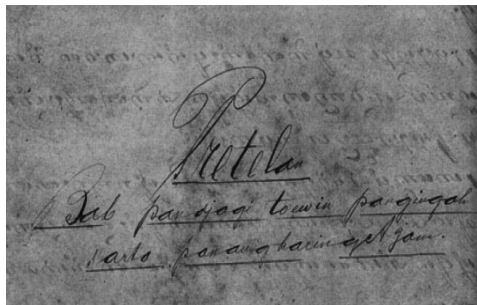
Naskah ini merupakan naskah koleksi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi 104G KFH dan termasuk dalam koleksi naskah berpeti. Naskah *NPA* memiliki tebal 34 halaman, dengan menggunakan aksara Jawa dan bahasa Jawa baru ragam Kromo (bahasa Jawa halus). Kondisi *NPA* ini sebenarnya masih cukup baik, namun tetap saja beberapa halaman menjadi sulit dibaca karena tinta yang tembus, dan juga adanya beberapa sobekan serta coretan pada naskah. Hal tersebut merupakan kendala tersendiri, di samping aksara dan bahasa yang digunakan pada naskah ini bukanlah aksara dan bahasa yang digunakan oleh keseluruhan masyarakat, ditambah pula dengan adanya beberapa kesalahan tulis pada naskah yang merupakan bagian dari *subtitusi*, *omisi*, *adisi*,

transposisi, dan lain sebagainya. Dari masalah-masalah tersebut maka penting kiranya *NPA* ini dikaji agar dapat disajikan kepada masyarakat dengan bahasa yang dapat dimengerti, dan diharapkan naskah ini dapat bermanfaat dalam kegunaan praktis dalam hal beternak ayam.

A. Judul Naskah

Judul naskah ini tidak tertulis secara langsung di dalam naskah, tidak ada penyebutan *Pajak Tanah* seperti yang tertera di dalam *Katalog Naskah-Naskah Nusantara Jilid 4, Perpustakaan Nasional RI*, dan memang jika judul tersebut disematkan pada naskah ini sebenarnya kurang mewakili dari keseluruhan isi naskah yang tidak membahas banyak mengenai aturan-aturan pajak tanah. Penulis menemukan sebuah catatan kecil di dalam naskah, yang diduga catatan tersebut adalah judul dari naskah yang sebenarnya, yang ditulis oleh pengarang atau penyalin, yang berbunyi, “*Pretelan Bab Pandjagi Toewin Pangingah sarta Panangkaring Ayam*” atau jika diterjemahkan adalah “Keterangan mengenai Permasalahan dalam Memelihara Ayam”. Bagi penulis sendiri, judul tersebut pun lebih dapat mewakili keseluruhan isi naskah yang memang membahas tentang memelihara dan beternak ayam, maka judul tersebut pulalah yang penulis gunakan dalam penelitian ini.

Gambar I: Judul Naskah (Sumber: Naskah)



B. Ikhtisar Teks

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

Di dalam *NPA* pada halaman pertama, dijelaskan tentang bagaimana kondisi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa ketika itu. Masyarakat sedang dililit kesulitan taktala dibebankannya pajak kepada mereka atas tanah perkebunan, sawah atau pun tanah pekarangan yang mereka miliki.

Setiap hasil panen yang mereka dapatkan, harus disisihkannya sebagian untuk kemudian disetorkan kepada pemerintah ketika itu. Namun, kondisi perekonomian masyarakat saat itu sebenarnya pun tidak bisa dibilang stabil. Rakyat memang sangat bergantung kepada hasil bumi dari kebun atau sawah yang mereka garap, namun dalam kenyataannya kebun dan sawah pun tidak dapat banyak memberi pendapatan untuk dapat menghidupi kehidupan mereka.

Para lurah bêbêkêl dhusun punika sêdaya têksih sami kalimputing manah panyajaginipun kagungan dalêm sarto pajêg sabin tégil miwah pakarangan, sarta sampun katamtokhaken bayar sabên tahun. Dhatêng kangjêngGupêrmen. Lansampun kasêbattakên ing piyagêm salêbêt tipun wulan Dhesembêr lunas pambayaripun sarta pajêg mahu.

Lurah bêkêl kajibaha nanggil.Punika kalilan nicil wiwit wulan Marêt salajêngipun sahingga dumugi wulan pacak ingkang sampun kalêbatakên ing nginggil.Ingkang punika yen nuju wiwit bayar sapisan, dawuh hipun mo() wa()

Terjemahan: Para Lurah *bêkêl* (sebutan untuk kepala desa) desa ini yang masih dilimpahi kebahagiaan yang memiliki pajak sawah, kebun, serta pekarangan. Serta sudah ditentukan membayar setiap tahunnya kepada Pemerintah. Dan telah disampaikan di piagam pada bulan Desember lunas pembayaran pajak tersebut. Lurah *bêkêl* berkewajiban menanggung pajak tadi dengan dicicil mulai bulan Maret sampai seterusnya, sehingga sampai bulan yang

Apa yang disampaikan di atas (awal halaman naskah), penulis menduga hanya sebagai latar belakang peristiwa sehingga naskah *NPA* ini terwujud. Namun secara keseluruhan naskah ini sebenarnya tidak menceritakan tentang hal tersebut di atas.

Pada halaman selanjutnya, baru diketahui bahwa naskah ini secara keseluruhan sebenarnya berisi tentang tata cara beternak ayam. Hal tersebut dapat dilihat pada alinea berikut.

Wasana ing ngandhak punnika kula angaturri tarekah utawi serah. Pratingkêl ingkang sampun kula tannah. Badhe kandadossaken ing kamayarran. Duh panuwun kula ing para sujana mugi sampun ing galih kula ungas.

Badhe amamerrakên kawêgiggan utawi kasurten kula saestu amung amrih wilujêngning para bangsa kula jawi, botên tintang sangking hatur panuwun kula ingkang sami sênnêng sarju ing manah. Supadosa andhawuhhênna dhatêng titiyang alit, sêdaya ingkang sangminyanggi pajêg.

Kadosto tunggal kuli wagêdda ngingngah sawung babon gangsal iji kimawon. Sampun kirang miwah langkung supados waged dados <2> sarta lumintu mampêr kados dene dhêdhawuhhan nagari, anggennipun nindak haken.

Terjemahan: Maka dari itu, di bawah ini saya sajikan cara-cara menuju tentang apa yang sudah saya buat tentang aturan tanah. Bab-bab yang sudah saya buat, semoga menjadikan kemakmuran. Saya meminta kepada para pemikir untuk memohon ijin bahwasannya saya akan mengumumkan sesuatu yang penting. **Saya ingin memperlihatkan sesuatu yang sesungguhnya hanya berlaku di bangsa saya, Bangsa Jawa. Bukan saya untuk menyombongkan diri. Supaya sampai kepada semua orang kecil, atau semua yang dibebani pajak. Semua yang menjadi kuli yang memelihara ayam jago dan ayam betina lima ekor kurang lebih, supaya bisa menjadi (sukses) Serta berganti dengan keuntungan.**

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

masyarakat ketika itu untuk mulai beternak agar rakyat mendapatkan penghasilan lain disamping berkebun dan bertani, sehingga diharapkan kemelaratan tidak lagi merajai masyarakat ketika itu.

C. Budaya Ternak

1. Gambaran Tata Cara Beternak Ayam pada Masyarakat Jawa

Seperti yang sudah disebutkan di awal, bahwa *NPA* merupakan sebuah naskah yang di dalamnya berisikan tentang tata cara beternak ayam yang dilakoni masyarakat Jawa, namun sebetulnya bukan hanya tentang tata cara, *NPA* ini juga menjabarkan tentang istilah-istilah yang digunakan oleh masyarakat terkait perihal beternak ayam. Berikut gambaran dalam beternak ayam yang dilakoni masyarakat Jawa pada masa naskah ini dibuat.

a) Jenis-jenis ayam betina

Dalam memelihara ayam betina, tentunya dibutuhkan ayam yang selain sehat namun juga memiliki bibit yang bagus, karena dari ayam betina inilah akan dapat dihasilkan ternak-ternak yang bagus pula. Pada bagian ini, dijelaskan mengenai empat jenis-jenis ayam betina.

- a. Ayam *Benggala*, rupa ayam betina ini, pada mukanya memiliki cambang¹, berpial² tanpa gelambir³. Ayam jenis ini tidak dapat menghasilkan ternak yang banyak, maka dari itu jenis ayam ini kurang bagus untuk dipelihara.

¹ cambang/cam·bang/ n rambut (bulu) yang tumbuh di pipi;

-- bauk cambang dan bauk; (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

² pial/pi·al/ n cuping merah yang lembut pada dagu atau telinga ayam dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

³ gelambir/ge·lam·bir/ n kulit (daging) yang menggelepai pada leher lembu, orang tua, dan sebagainya; pial ayam; (KBBI)

- b. Ayam *Siyem*, rupa ayam ini, mukanya agak bercambang, tidak memiliki pial ataupun gelambir. Ayam jenis ini juga tidak dapat menghasilkan ternak yang banyak, maka dari itu jenis ayam ini pun kurang bagus untuk dipelihara.
- c. Ayam *Lerep*, rupa ayam ini, mukanya bersih, memiliki cuping telinga putih. *Lerep* ini merupakan ayam asli turunan dari ayam hutan, menurunkan ayam-ayam bekisar, dan juga *Lerep*. Ayam jenis ini pun kurang bagus untuk dipelihara lantaran tidak dapat menghasilkan ternak yang banyak, ayam ini pun tidak jinak seperti jenis ayam-ayam yang lain.
- d. Ayam *Menyar*, jenis ayam ini, memiliki muka yang halus dan bersih, serta memiliki dua gelambir. Ayam *Menyar* merupakan asli turunan ayam Kate, yang kemudian menurunkan *Wareng-wareng*, lalu menurunkan *Menyar*. Jenis ayam ini adalah yang paling banyak anaknya, maka dari itu ayam *Menyar* ini sangat bagus untuk dipelihara jika menginginkan hasil ternak yang banyak.

Selain dari keempat jenis ayam di atas tadi, dalam menentukan ayam betina yang dapat menghasilkan ternak yang banyak, dapat diperhatikan pada bagian-bagian berikut ini, yakni kepala yang agak kecil atau sedang, jengger⁴ tempe ataupun *lombok*⁵ serta bergelambir, leher panjang, dada lebar, badan panjang, *brutu* (pantan ayam) pendek, kor lurus ataupun mekar, jika digenggam terasa gemuk, kaki sembarang, dan memiliki bintik bulu yang berwarna kemiri merah. Ayam-ayam dengan ciri-ciri tersebut seringkali ditemui

⁴ jengger/jeng·ger/ /jénggér/ n balung yang tumbuh di kepala ayam;
(KBBI)

⁵ merah

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

dapat menghasilkan ternak yang banyak, bisa mencapai paling banyaknya 15 ekor dan paling sedikitnya hanya 10 ekor dari satu ayam betina. Ayam betina yang dapat menghasilkan banyak anak tersebut, jika dijual per ekornya bisa mencapat 15 rupiah, dan jumlah tersebut kiranya dapat mencukupi dalam pembayaran uang pajak.

b) Penamaan pada ayam sesuai umur, beserta harga jualnya di pasar

Berikut ini adalah nama-nama ayam dikategorikan menurut usia ayam:

- a. *Gemangsir*, ayam yang baru menetas, terhitung dari hari pertama sampai berumur sebulan. Pada usia ini, sayap serta ekor pada ayam sudah mulai ditumbuhi bulu. Ayam pada usia ini sudah bisa dijual di pasar, dan biasanya dijual seharga 15 sen/ekor.
- b. *Semlamberan*, ayam yang berusia dua bulan. Pada usia ini, badan ayam sudah mulai ditumbuhi bulu. Sedang untuk harga jual di pasaran biasanya dihargai 8 sen/ekor
- c. *Demeruk*, ayam yang berusia tiga bulan. Pada usia ini, bulu yang tumbuh sudah mulai lengkap dari bagian badan, sayap, bahkan ekor. Untuk ayam pada usia ini, biasanya dihargai 10 sen/ekor.
- d. *Kemecel Kumed*, ayam yang sudah berusia empat bulan. Pada usia ini, kepala ataupun leher ayam sudah mulai ditumbuhi bulu, sedangkan untuk bagian sayap, badan dan ekor sudah lebat. Untuk harga jual ayam pada usia ini biasanya dipatok 25 sen/ekor.
- e. *Kemanggung Lamar*, ayam yang berusia lima bulan. Pada usia ini, semua bulunya sudah lengkap mulai dari bagian kepala hingga ekor, dan ketika digenggam badannya masih agak

lembek. Biasanya pada usia ini, induk dari ayam tersebut sudah mulai menetas lagi. Untuk harga jual ayam pada usia ini biasanya dipatok 30 sen/ekor.

- f. *Kemanggung Leres*, ayam yang berusia enam bulan. Pada usia ini, bulu ekor jago sudah mulai tumbuh, dan ketika digenggam badannya sudah kering atau kesat. Untuk harga jual di pasar pada ayam usia ini, biasanya dipatok 35 sen/ekor.
- g. *Kemingkung*, ayam yang berusia tujuh bulan. Pada usia ini, bulu ekor jago sudah agak lengkap, bulu di dekat ekor pun sudah mulai tumbuh. Untuk harga jual di pasar untuk ayam usia ini, biasanya laku 40 sen/ekor.
- h. *Lemincir*, ayam yang berusia delapan bulan. Pada usia ini, bulu-bulu pendek di leher mulai tumbuh. Adapun bulu ekor atau bulu di dekat ekor sudah lengkap. Untuk harga jual di pasar untuk ayam pada usia ini, biasanya laku sampai 50 sen/ekor.
- i. *Jemago*, ayam yang sudah berusia 10 bulan. Pada usia ini, bulu-bulu pendek di leher sudah lengkap, sedangkan untuk bulu ekor atau bulu dekat ekor sudah rangkap, dan pada usia ini ayam sudah mulai tumbuh birahi ketika taji⁶ mulai tumbuh. Untuk harga jual di pasar untuk ayam pada usia ini, biasanya bisa laku hingga 70 sen/ekor.
- j. *Jago* untuk ayam jantan, dan *Babon* untuk ayam betina, penyebutan tersebut untuk jenis ayam yang sudah memasuki usia 12 bulan, pada usia ini ayam-ayam tersebut sudah siap untuk bereproduksi lagi dan menghasilkan ayam-ayam

⁶ taji1/ta·ji/ n 1 bagian yang keras dan runcing pada kaki ayam jantan; susuk (KBBI)

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

turunannya. Untuk harga jual di pasar pada usia ini, biasanya untuk ayam *Jago* laku 50 sen/ekor, sedangkan untuk ayam *Babon* bisa laku hingga mencapai 90 sen/ekor.

c) Ayam jago yang bagus untuk dijadikan pejantan

Jika sebelumnya sudah dijelaskan mengenai ayam betina yang bagus dijadikan sebagai bibit atau yang dapat beranak banyak, pada bagian ini akan dijelaskan pula mengenai ayam jago yang bagus untuk dijadikan pejaantan sehingga keturunannya adalah ayam-ayam yang bagus. Adapun ciri-ciri ayam jago yang bisa dijadikan pejantan, di antaranya adalah:

- a. ayam jago yang kepalanya sederhana, memiliki jengger sederhana, tempe ataupun bercabang tiga, dan jika jengger yang dimiliki terlalu tebal, maka jengger tersebut harus dikerat atau dibentuk dan diirisi menggunakan pisau dengan rapih, sekaligus dengan gelambirnya. Hal tersebut dilakukan agar keturunan ayam dapat sehat dan tidak terkena penyakit *tetelo*⁷.
- b. Ayam jago yang memiliki bulu leher lebat
- c. Ayam jago yang memiliki dada lebar
- d. Ayam jago yang memiliki badan panjang
- e. Ayam jago yang memiliki *brutu* pendek serta berbulu
- f. Bulu ekor pada ayam jago haruslah mengerucut ataupun meruncing
- g. Pilihlah yang memiliki bulu mengilap dan sisik kaki yang bersih.

⁷ Penyakit pada ayam yang disebabkan oleh virus atau pada istilah kedokterannya disebut *New Castle Disease (ND)*, Virus ini menyerang semua tingkatan umur ayam dan menyebabkan kematian yang tinggi. Penularannya bisa melalui udara, hewan liar, orang, atau peralatan yang dipergunakan. (Suprijatna, dkk., 2005: 211)

h. Badan yang gemuk disertai bulu yang mulus
Jika ayam jago yang dipilih memenuhi syarat-syarat di atas, maka dapat dipastikan dapat menghasilkan keturunan yang unggul.

d) Membuat kandang khusus untuk ayam betina yang akan bertelur

Dalam memelihara ayam betina yang sudah terlihat berpasangan dengan ayam jago, maka harus segera disiapkan sebuah kandang khusus ayam betina untuk bertelur, adapun yang harus dilakukan adalah:

1. Siapkan sebatang bambu sepanjang 3 kaki. Pada satu sisinya, di mana bagian ini yang akan dijadikan bagian bawah, maka harus beruas rata.
2. Bambu tersebut harus dibelah, untuk kemudian bilah-bilahnya akan dianyam. Perkirakan agar teranyam dengan rapih dan kuat, dan jangan lupa untuk meraut bambunya agar halus.
3. Kemudian buat bilah-bilah dari bambu lain yang juga sudah dibelah. Buatlah lebarnya selebar jari-jari, kemudian dibelah dan diambil kulitnya saja agar mudah untuk dianyam, jangan lupa pula untuk diraut agar halus, dan buatlah yang lemas.
4. Kemudian dibuat pula bambu yang panjangnya dua kaki untuk dijadikan penopang. Bagian bawahnya harus dilancipkan, lalu diletakkan di tempat yang tepat.
5. Kemudian bilah-bilah tersebut harus diikat kencang, dan bagian yang lancip ditancapkan ke dalam tanah agar kuat dan mampu menopang ayam.
6. Dalam proses penganyaman, perlu diperhatikan agar anyaman tersebut harus rapat dan kuat, serta tidak boleh kurang dari satu kaki persegi untuk ukuran cekungannya, hal tersebut dilakukan untuk menghindari telur yang bertumpangan ketika dierami, karena jika telur sampai

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

bertumpangan, maka telur yang berada paling bawah akan tertindih telur-telur yang lain, dan tidak akan menetas menjadi ayam melainkan menjadi telur *tembeleng* atau telur gagal

7. Perlu diperhatikan juga, kandang yang dibuat tersebut harus dilapisi jerami yang tebal agar telur tidak *merojol* atau jatuh ke bawah karena akan mengakibatkan kerugian.

e) Cara memperlakukan telur yang baru menetas

Dalam memperlakukan telur yang baru menetas tidak boleh sembarangan. Ketika telur pertama baru saja ditetaskan, telur tersebut harus diminyaki, agar tidak ada guramnya⁸. Sebab guram tersebut dapat menjadikan ayam betina menjadi kurus karena merasa gatal. Hal ini harus diperhatikan betul-betul jika ingin mendapatkan keuntungan.

Apabila didapati ayam-ayam betina yang kita pelihara sudah banyak yang bertelur, harus sering-sering diperiksa agar jangan sampai bercampur dengan ayam-ayam lain dalam satu kandang, karena nantinya telur-telur yang dihasilkan tidak akan berhasil baik, atau tidak menetas menjadi ayam.

f) Cara-cara tertentu untuk mendapatkan hasil ayam tertentu yang diinginkan

1. Jika yang diharapkan adalah ayam *terondol* (ayam kampung yang tidak memiliki bulu), maka yang harus dilakukan adalah dengan memberi *beluluk* (putik buah kelapa) satu buah pada telur. Menurut kebiasaan, hal ini sangat ampuh untuk menjadikan telur menetas menjadi ayam *terondol*. Cara tersebut juga dapat mempercepat pertumbuhan ayam-ayam jenis biasa.

⁸ guram2/gu-ram/ Jw 1 n kutu pada ayam yang sedang mengeram dan sebagainya (KBBI)

Hal lainnya yang harus dilakukan adalah agar pengembakbiakkan ayam *terondol* ini harus dilakukan saat musim kemarau, karena jika dilakukan di musim hujan, ayam tersebut akan mudah terserang penyakit *tetelo* akibat tidak punya bulu.

2. Jika menyukai ayam *Tukung*⁹, yang harus dilakukan adalah memberi pentil jeruk gulung pada telur di kandang.
3. Jika menyukai ayam *Walik*¹⁰, yang harus dilakukan adalah dengan memberi pentil nanas pada telur di kandang.
4. Jika menyukai dan mengharapkan ayam putih, yang harus dilakukan adalah dengan memberi klobot jagung (lembaran modifikasi daun yang membungkus tongkol jagung) pada kandang.
5. Jika menyukai dan mengharapkan ayam hitam, yang harus dilakukan adalah dengan memberi ijuk (pohon aren).
6. Jika menyukai dan mengharapkan ayam *Brumbun*¹¹, yang harus dilakukan adalah dengan memberi ijuk pohon kelapa.
7. Jika menyukai dan mengharapkan ayam *Tulak* (ayam hitam bercampur putih), yang harus dilakukan adalah dengan memberi daun tulak pada kandang.
8. Jika menyukai ayam *Rob*, yang harus dilakukan adalah dengan memberi *inis* atau sisa rautan bambu.

Namun, selain dari ke-8 jenis ayam yang sudah disebutkan di atas, ada beberapa jenis ayam lagi yang dapat dipelihara, namun tidak bisa diatur

⁹ Dipergunakan untuk menyebut ayam kampung yang tidak memiliki pangkal ekor (brutu, Jawa), sehingga tidak berekor.

¹⁰ Ayam yang tidak memiliki ekor (Partasasmita, 2016: 116)

¹¹ Ayam dengan bulu warna campuran (Oka, dkk., 2012: 127)

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

sekehendak hati, dalam artian ayam-ayam yang akan menetas ini hanya bisa terjadi dengan sendirinya secara alamiah. Ayam-ayam tersebut di antaranya adalah ayam Merah, ayam *Wiring Kuning*, ayam *Kembang Glagah*, ayam *Gondhang*, ayam *Sangga Buan*, ayam *Wurik Kemiri*, ayam abu-abu, ayam *Brama*, ayam *Jali*, ayam *Wurik Sekul*, ayam *Blorok*, dan ayam *Wido*.

g) Cara menangani telur ketika terjadi gerhana ataupun gempa bumi

Perlu diperhatikan, bahwasannya ketika terjadi peristiwa alam seperti gerhana bulan ataupun gempa bumi, dan dalam keadaan bersamaan terdapat ayam betina yang akan bertelur, seringkali telur tersebut tidak akan bisa menetas menjadi ayam, melainkan menjadi telur *tembeleng*, dan untuk menghindari hal tersebut maka yang harus dilakukan adalah dengan memberikan taburan daun kelor pada telur yang berada di kandang, yang sedang dierami oleh induknya.

h) Cara memperlakukan ayam betina yang baru bertelur

Ayam betina biasanya mengerami telurnya selama 36 hari, dan dari hari pertama ayam betina tersebut hingga hari ke-36 ada hal-hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

- 1) Ketika sudah terlihat menetas satu atau dua telur, cangkang dari telur tersebut harus segera dibuang. Karena jika tidak, cangkang tersebut seringkali menindih telur yang menetas belakangan, dan hal tersebut dapat menyebabkan ayam yang baru menetas itu mati, hingga menyebabkan kerugian.

- 2) Jika semua telur sudah menetas, maka semuanya harus segera diturunkan dari kandang dengan cara sebagai berikut:
 1. Ayam betina diangkat terlebih dahulu dari kandangnya, dan diletakkan di tanah agar tidak memancal anaknya.
 2. Angkat pula anak-anak ayam yang baru menetas tadi dari kandang, dan segera ditempatkan di tampah untuk tiap-tiap ekornya. Caranya dengan mengambil satu per satu, dan kemudian hitunglah: *lanang*¹², *lanang*, *lanang*, sampai habis anak-anak ayam tersebut. Hal tersebut dilakukan karena dipercaya dapat menghasilkan ayam pejantan, dan itu merupakan sebuah keuntungan yang besar.
 3. Setelah anak-anak ayam tersebut sudah terkumpul di tampah, maka tampah tersebut diputar-putar sebentar sambil mengucapkan, "*Ora nginter-nginteri pitik, anginteri matane si ulung bidho brangakan, luwak blacan kuwuk*", dan nama-nama hama lain disebutkan. Hal tersebut dilakukan karena dipercaya akan menyelamatkan anak-anak ayam tadi dari serangan hama dan penyakit.
 4. Setelah selesai, maka kurunglah anak-anak ayam tersebut bersama dengan induknya. Kemudian beri pula pakan, agar induk dan anak-anaknya tersebut dapat makan. Namun jangan memberikan pakan dengan taburan menir atau bekatul kasar untuk kali pertama pemberian pakan, melainkan beri pakan dengan beras. Karena hal tersebut dipercaya bisa membuat anak ayam tersebut cepat tumbuh besar. Baru setelah kali kedua dan

¹² Laki-laki, atau jantan (Kamus lengkap bahasa Jawa)

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

seterusnya boleh diberi makan menir atau bekatul kasar.

5. Kurun waktu yang dapat dilakukan dalam mengurung anak-anak ayam beserta induknya dihitung berdasarkan jumlah anaknya itu. Contoh: ada 10 ekor anak ayam, maka ayam-ayam tersebut dikurung selama 10 hari, setelah 10 hari itu barulah ayam-ayam itu dapat dilepas dan dibiarkan berkeliaran di pekarangan. Hal tersebut dilakukan karena dipercaya dapat menyelamatkan anak-anak ayam tersebut dari hama dan penyakit ayam.

i) Pembuatan kurungan ayam

Bahan yang perlu disiapkan dalam membuat kurungan ayam adalah sebatang bambu dengan panjang 3 kaki, berikut tahapan pembuatannya:

1. Pilihlah ujung yang beruas rata pada salah satu sisi batang bambu tersebut
2. Belah-belah batang bambu tersebut, dan buat lebarnya sejari-jari, kemudian raut hingga halus
3. Pada bagian ujungnya, diraut semakin menyempit, atau dibuat lemas, sedangkan pada bagian ujung satunya lagi harus dibuat berbentuk *pentol*.
4. Untuk pembuatan bilah-bilah anyaman, pilih bambu yang agak muda, kemudian dibelah-belah sebelah jari-jari, kemudian diraut agar halus lalu ambil bagian kulitnya saja, dan harus dibuat lemas, supaya mudah untuk dianyam
5. Dalam menganyam kurungan tersebut, belahan bambu yang sudah dibentuk seperti pada poin 3 harus ditancapkan di tanah dan pastikan berdiri tegak. Deretannya diberi sela-sela selebar dua jari, dan harus rapat. Adapun lebar lingkarannya adalah selebar 3 kaki.

6. Anyamlah bambu-bambu tersebut dari bawah ke atas sampai lebarnya setelapak tangan, atau selebar enam anyaman melingkar
7. Beri jarak satu kaki kurang satu telapak tangan pada bagian atas kurungan, kemudian anyam lagi.
8. Buat selebar 2 jari atau 4 anyaman sebagai sabuk pengikat
9. Ikat bagian atas kurungan tersebut, dan beri jarak 1 kaki kurang satu telapak tangan, kemudian anyam lagi. Penganyaman tersebut harus disamakan dengan anyaman yang paling bawah.
10. Pada bagian atas yang tersisa satu kaki, yaitu bagian yang berbentuk pentol, dalam penganyamannya harus menggunakan ijuk yang dibuat berpilin dan ukurannya kecil saja, pastikan jangan sampai putus.
11. Lalu, tali tersebut ditekuk dan dicantelkan pada bagian yang berbentuk pentol
12. Anyam lagi, dan ikatkan secara dempet dengan pentol hingga rapih.
13. Untuk penganyaman dari bagian berbentuk pentol hingga ke bawah, buatlah sekitar 10 anyaman melingkar terbuat dari tali tersebut. Buat dengan rapih, agar kuat dan kokoh.
14. Anyaman yang paling bawah harus digapit atas bawahnya serta luar dalamnya. Lebar bilah gapit tersebut dibuat sejari, diraut halus, dan diikat dengan baik agar kuat. Dan anyaman di atas sabuk pengikat tadi juga digapit seperti anyaman yang paling bawah agar kuat dan tahan lama, serta harus dirawat dengan hati-hati.

Kurungan ayam ini harus dibuat rapat dan kokoh, lantaran mencegah anak-anak ayam keluar dan berkeliaran di pekarangan, karena jika hal itu terjadi, seringkali anak-anak ayam itu dikabrak dengan ayam-ayam lainnya yang sudah cukup umur untuk dilepas, dan hal itu dapat menyebabkan ayam mati.

j) Penyakit pada ayam dan cara mengobatinya

Ada beberapa penyakit yang dapat mendera ayam, di antaranya adalah:

a. Penyakit *tetelo*, dalam mengobati penyakit ini dapat diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Ayam yang terkena penyakit harus segera dipegang untuk kemudian dibakar ekornya
2. Bakaran ekor tersebut dijadikan pakan bagi ayam yang sakit itu.

b. Penyakit *kreminen*, yaitu penyakit yang diderita ayam dengan kondisi mata bengkak sering merem. Adapun penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Peganglah ayam yang sakit tersebut
2. Kucek mata ayam yang sakit tersebut dengan cabai rawit yang merah hingga cabai tersebut masuk ke dalam mata ayam itu.

Cara tersebut biasanya manjur, dan pada akhirnya mata ayam tersebut kembali normal. Hal ini jika dibiarkan dapat menyebabkan ayam kehilangan nafsu makannya, hingga beujung pada kematian karena tidak mau makan.

c. Melembung yang berisi angin. Penanganannya adalah sebagai berikut:

1. Peganglah ayam yang sakit tersebut
2. Periksa dan pastikan pada bagian yang melembung
3. Jika sudah, maka bagian yang melembung tersebut tusuklah dengan duri jeruk, maka ayam akan selamat

- d. Sakit *mayo, tembolok*¹³ di waktu pagi yang tidak bisa kempis, serta ayam yang kelihatan menggigil. Penanganannya adalah sebagai berikut:
 - 1. Pegang ayam yang sakit tersebut
 - 2. Beri makan cabai jawa dan lempuyang yang dipipis kira-kira sebesar kemiri
 - 3. Harus diperhatikan, jika *tembolok*-nya belum kempis jangan dulu diberi makan, karena akan menyebabkan kematian.
- e. Patah kaki pada anak ayam, penanganannya adalah sebagai berikut:
 - 1. Pegang anak ayam yang kakinya patah
 - 2. Balut kaki yang patah tersebut dengan kulit tanaman kimpul hitam.
- f. Anak ayam yang sering kabruk-kabrukan dengan saudara seibunya, maka induk dari anak ayam tersebut harus dikalungi dengan kain gombal. Hal tersebut dipercaya akan membuat kebiasaan anak ayam tersebut berhenti

k) Pembuatan kandang sebagai tempat tidur ayam

Pada ayam yang sudah berusia dua bulan maka ayam tersebut sudah bisa dikumpulkan dengan ayam lainnya pada satu kandang. Hal tersebut dilakukan agar ketika disapih dari babonnya, ayam tersebut sudah lebih kuat dan tahan banting meskipun dikabruk dengan ayam lainnya. Adapun dalam pembuatan kandang ayam tersebut adalah sebagai berikut:

- 1. Pada bagian atap buatlah dua sisi dengan panjang 17 tapak kai

¹³ tembolok/tem·bo·lok/ n 1 kantong tempat makanan pada leher (burung, ayam, dan sebagainya). (KBBI)

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

2. Panjang usuk 9 tapak kaki, buatlah berjarak segenggaman tangan untuk sela-selanya, serta rangkailah dengan tali ijuk
3. Panjang belandar 17 tapak kaki
4. Panjang palang 13 tapak kaki
5. Tiang 11 tapak kaki lebih $1 \frac{1}{2}$ kaki yang di tanam di dalam tanah serta dibalut ijuk agar awet tidak dimakan rayap.
6. Gedek miring dibuat rapat
7. Pintu dibuat seperti yang ditempati sendiri, agar jika malam bisa ditutup dengan kancing ataupun tali sehingga ayam tidak kabur ataupun diambil pencuri
8. Pada bagian tengah kandang, berilah sebatang bambu yang berdiri tegak lurus yang ujungnya menempel di rangka puncak atap. Bagian bawahnya ditanam di dalam tanah sedalam $1 \frac{1}{2}$ kaki serta dibalut ijuk, agar awet tidak dimakan rayap.
9. Beri pula tambatan yang disebut seteger yang berfungsi sebagai penyangga tenggeran ayam di batang bambu yang berdiri tersebut.
10. Pembuat tenggeran ayam dengan menggunakan bambu yang kecil-kecil, pemasangannya bertingkat-tingkat, dari tanah beri jarak 2 kaki di setiap tingkatnya. Mumlah tingkatannya tergantung pada banyak seteger itu, misal setiap tingkat terdiri dari 2 tenggeran ayam, maka panjangnya disesuaikan dengan besar kandang ayam tersebut, dan ujung kanan-kiri tenggeran tersebut ditempelkan pada pojok gedek kandang. misalkan satu tenggeran ayam dipasang ke arah barat daya atau timur laut, maka bagian persilangannya di tengah ditalikan pada seteger agar kuat.
11. Pemasangan tingkat kedua terdiri dari 2 buah tenggeran ayam, yang panjangnya disesuaikan

dengan panjang dan lebar kandang. ujung kanan-kirinya ditempelkan pada gedek kandang. misal, satu tenggeran di pasang ke arah utara atau selatan, lalu ditumpangi satu tenggeran ke arah timur dan barat. Pada bagian persilangan di tengahnya juga ditalikan seperti pada seteger bagian bawah.

12. Dalam pemasangan seteger tadi, dilakukan begitu menerus berselang-seling di tiap tingkatannya.

Pembuatan ayam kandang di atas kiranya cukup untuk menampung 60-70 ekor ayam, karena tidurnya ayam tersebut bersusun, dan jangan lupa pula untuk menyiapkan umbi gadung sebagai jaga-jaga jika ada ayam yang terkena penyakit *tetelo*, ayam-ayam yang lain tetap bisa selamat.

D) Tata cara mengebiri ayam

Ayam yang sudah dikebiri, kebanyakan lebih banyak mendatangkan keuntungan karena harga jual yang relatif tinggi, adapun tata cara dalam mengebiri ayam adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah beberapa ayam yang tinggi besar, jengger tempe atau lombok, serta yang sudah berumur 9 bulan, dan sudah mulai terlihat birahi. Ayam dengan ciri-ciri demikian adalah ayam yang sudah siap untuk dikebiri, karena kelenjar testisnya yang sudah besar serta mudah untuk diutik-utik dengan jari.
2. Jika hendak mengebiri ayam, disarankan jangan menggunakan hari yang pasarannya Wage atau selain hari Rabu. Hal tersebut dipercaya dapat mendatangkan kerugian, pilihlah hari Rabu Kliwon, Legi, Paing, atau Pon, karena pada hari-hari itu dipercaya pengebirian dapat berhasil dilakukan.
3. Pengebirian dilakukan mulai jam setengah 7 pagi, ketika udara masih segar dan suhu masih cukup

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

dingin sehingga ayam tidak akan mengeluarkan banyak darah.

4. Penting untuk diperhatikan, ayam yang akan dikebiri, harus diberi makan terlebih dahulu sampai kenyang, agar nafasnya tidak sesak, dan cukup kuat untuk tersadar.
5. Harusnya dilakukan oleh dua orang, dimana satu orang bertugas mengebiri dan satu orangnya lagi bertugas memegang ayam. Cara pemegangannya pun harus diperhatikan, yaitu dengan berjongkok, ayam dikempit di bawah pangkal lengan kanan, kepala ayam ditempatkan di belakang, serta kedua kakinya dipegang erat jangan sampai berontak.
6. Pisau yang dipakai untuk mengebiri haruslah yang bengkok ke belakang, serta tipis dan tajam, agar jika digunakan untuk membedah ujungnya tidak ikut masuk, karena dapat mengakibatkan salah potong.
7. Kemudian, cabuti bulu ayam di bagian bawah *kloaka*¹⁴ hingga dada ayam bagian belakang di antara pangkal paha hingga bersih, dan agar kelihatan celah di bagian yang dibedah tadi.
8. Dalam penaganannya harus dilakukan secara hati-hati, orang yang bertugas mengebiri tadi, tangan kanannya memegang pisau, ibu jari dan telunjuk tangan kiri menekan ke kiri dan ke kanan bagian yang harus dibedah. Harus sedikit dijunjung agar tidak mengenai bagian jeroan.
9. Pada pembedahannya, dari kloaka berilah jarak satu jari, ke bawah hingga berjarak sejari dari tulang dada ayam.

¹⁴ kloaka/klo·a·ka/ n Zool bagian akhir alat pencernaan makanan tempat bermuaranya saluran kencing dan saluran reproduksi (terdapat pada hewan vertebrata, amfibi, dan unggas) (KBBI)

10. Pengambilan kelenjar testis tersebut dimulai dari kanan, jeroan disishkan ke kiri lebih dulu. adapun untuk merogoh, harus menggunakan jari telunjuk dan jari tengah kanan saja, dan jika sudah masuk semua panjangnya du ajari tadi, rabalah pada bagian tersebut tepat di kiri dan kanan tulang punggung, dan jika sedang mengambil kelenjar testis yang kanan, tidak boleh meraba kelenjar testis yang kiri, tentu itu akan menerjan selaput tipis.
11. Jika sudah ditemukan benjolan, lalu diutik-utik. Harus diperkirakan, jangan sampai menerjang jantung, dan jika sudah bisa diambil lalu dijepit dengan dua jari sekaligus, jangan sampai menghilang atau masuk ke dalam.
12. Kemudian ambil kelenjar testis yang sebelah kiri dengan cara yang sama seperti pada bagian kanan.
13. Lalu amati sedikit-banyaknya darah yang keluar. Jika darah yang keluar banyak maka harus dipancuri sedikit air pada bagaian yang dibedah, lalu ayam ditengadahkan agar darahnya berhenti mengalir, dan lukanya ditahan dengan tangan, agar jeroan tidak ikut keluar. Namun jika tidak banyak darah yang keluar, maka tidak perlu dipancuri air.
14. Jika sudah, maka luka yang dibedah harus ditaburi atau diolesi tanah debu yang dicampur sedikit obat. Kebiasaan ini sering dilakukan, dan lukanya cepat tertutup rapat kembali.
15. Kemudian bagian yang dibedah tadi dijahit. Benangnya dirangkap 2 agar kuat dan rapat. Jarumnya menggunakan yang agak besar. Ketebalan kulit atau daging yang dibedah tadi, diambil 1/3 nya saja, dan bagian luarnya direkatkan, dimulai dari bawah ke atas agar kuat. Dan bagian kulitnya jangan sampai terlipat, harus

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

diperkirakan bagian yang luka saja yang menempel.

16. Jika sudah selesai pengebiriannya, maka harus dikurung lebih dulu, dan harus diperhatikan pakannya supaya kembali sehat. Beri waktu kurang lebih 5 hari saja untuk kemudian dapat diumbar kembali di pekarangan.
17. Perlu diperhatikan, dalam mengebiri ayam tidak boleh lebih dari setengah jam untuk tiap ekor ayamnya, serta jangan lebih dari 5 ekor ayam dalam satu pagi, harus sudah bisa dipastikan pengebirian selesai pada jam 9, sebab jika sudah siang biasanya ayam akan mangap-mangap hingga sulit bernafas.

Ayam-ayam yang sudah dikebiri, biasanya akan menjadi gemuk, sehingga banyak dagingnya, dan memiliki harga yang lebih tinggi daripada ayam yang tidak dikebiri. Dan hal tersebut dapat mendatangkan keuntungan bagi peternak.

D. Latar Peristiwa Naskah

Kondisi perekonomian masyarakat Jawa terkhusus masyarakat tani dalam *NPA* digambarkan berada dalam masa-masa sulit. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya aturan pajak terhadap tanah sawah ataupun ladang masyarakat yang ditetapkan pemerintah pusat dan dihubungkan kepada masyarakat melalui lurah *békêl* (Wasino, 2005: 32). Dalam hal peraturan tanah sawah, ladang, ataupun kebun tersebut pemerintah memiliki peran sebagai pemilik tanah secara keseluruhan, sedangkan para petani tidak punya hak penuh atas tanah tersebut melainkan hanya dianggap sebagai penyewa dan diwajibkan membayar sewa atas tanah sawah, ladang ataupun kebun tersebut.

“Mengenai sawah ladang serta pekarangan sudah ditentukan untuk membayar setiap tahun kepada

Gupermen (kepala daerah), dan sudah disebutkan dalam surat perjanjian, selama bulan Desember agar sudah melunasi pembayaran uang pajak tersebut, dan *Lurah bêkêl* berkewajiban untuk bertanggung jawab.”

“ Rakyat kecil yang menanggung uang pajak, tentu menjual tanaman atau panen ladang, sampai bisa mencukupi pembayaran sepertiga dari pajak yang ditentukan, setelah dua bulan kemudian garapan tanah atau ladang, sampai bisa mencukupi pembayaran pajak dua pertiganya, adapun menerus selanjutnya sampai lunas. Banyak raykat kecil kehabisan garapan tanah sawah atau ladang, sehingga banyak rakyat kecil yang tidak berkecukupan dalam pemenuhan kebutuhan sandang pangan anak istrinya, dikarenakan hal yang sudah saya ceritakan di atas.”

Tidak disebutkan dalam *NPA* mengenai tahun terjadinya peristiwa tersebut, namun jika merunut pada data sejarah mengenai penguasaan tanah rakyat oleh pemerintah memang banyak disebutkan, dan terjadi selama kurang lebih dua abad, yaitu dimulai dari awal abad XVIII hingga abad XX oleh pemerintahan yang berbeda-beda.

Dimulai pada tahun 1700an, ketika itu penguasaan tanah berada di tangan VOC, dan pada tahun 1755, ketika terjadi Perjanjian Giyanti, wilayah pesisir sudah menjadi milik VOC. Namun, pada tahun 1799 VOC mengalami kebangkrutan akibat adanya salah urus dan korupsi, serta karena terjadinya perubahan perekonomian dunia pada akhir abad ke-18 sebagai akibat dari gejala revolusi industri di Inggris (Furnivall, 1967: 48-53). Maka setelah jatunya VOC tersebut, Pemerintah Kolonial diwarisi daerah-daerah untuk dikuasai di Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Maka karenanya sejarah perubahan sosial-ekonomi masyarakat serta administrasi banyak terjadi, dan dengan pergantian itu Pemerintah Kolonial mengadakan perubahan terhadap kebijaksanaan VOC, yang berdasarkan monopoli

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

perdagangan rempah², untuk dijadikan perdagangan bebas, serta dalam hal pengadaan beberapa komoditi hasil bumi, untuk diekspor ke Eropa. Rakyat terikat menyerahkan hasil bumi mereka atas dasar ketentuan sepihak mengenai jenis baik komoditinya, harganya, ataupun jumlahnya. Sistem seperti ini jelas merupakan pemerasan bagi para petani Jawa, yang dilakukan oleh para Bupati dan memberi kesempatan korupsi kepada para pegawai VOC (Koentjaraningrat, 1984: 64). Perubahan administrasi pertanahan yang mengarah kepada sikap politik agrarian Pemerintahan Belanda tersebut mulai berubah semenjak dipimpin oleh Daendels. Hal tersebut ia lakukan demi tercapainya kekuasaan politik yang lebih sistematis, dan sebagai pemecah kesulitan keuangan pemerintah Kolonia. Namun, pada kurun tahun 1811-1816, Inggris naik tahta dan menguasai Indonesia, pada kurun waktu ini terjadi perubahan dalam sistem agraria menjadi *Land Rent System*, sebuah sistem ciptaan Rafless yang paling utama, yaitu sistem pajak atas tanah yang didasarkan atas konsep Jawa tradisional, bahwa tanah adalah milik raja, jadi berarti juga milik pemerintah Kolonial, karena itulah penduduk yangenggarapkannya harus membayar sewa atau pajak atas tanah tersebut kepada pemerintah. Dalam menjalankan *Land Rent System*, Rafless mengaturnya dalam tiga asas, yakni (1) segala bentuk dan jenis penyerahan wajib dan kerja rodi dihapuskan, dan petani berhak menentukan jenis tanaman, (2) peran bupati sebagai pemungut pajak dihapuskan dan mereka menjadi bagian pemerintahan kolonial, (3) pemerintah kolonial adalah pemilik tanah dan para petani dianggap sebagai penyewa, petani wajib membayar sewa tanah (Poesponegoro dan Notosusanto, 1984:90). Namun demikian, pelaksanaan sistem sewa tanah ini tidak dilakukan dengan baik karena sebetulnya sistem tersebut berbenturan pada sistem sosial budaya rakyat Jawa yang sebenarnya karena mengganggu tradisi, belum adanya kepastian hukum atas tanah, rakyat belum terbiasa

menggunakan uang sebagai alat pembayaran pajak, serta pemerintahan Raffles yang singkat (Wasino, 2005:6). maka semuanya menjadi kacau, dan karena itu terjadi lagi eksploitasi rakyat dan korupsi dalam bentuk baru.

Akibat dari kekacauan tersebut yang dikarenakan keadaan ekonomi petani yang semakin buruk akibat pemerintah kolonial, diwakili oleh golongan bangsawan yang merasa terhina, maka pada tahun 1825-1830 terjadilah perang Diponegoro (Ratu Adil). Pasca perang Diponegoro tersebut, krisis ekonomi malah semakin merajalela dan parah di Pulau Jawa, dari situlah kemudian Pemerintah Kolonia melancarkan *culturstelsel* atau tanam paksa terhadap para petani. Mereka diwajibkan untuk menanam jenis-jenis tanaman yang sudah ditentukan oleh pihak Pemerintah untuk nantinya di ekspor, namun dibebaskan dari pajak yang sebelumnya ditetapkan untuk tanah garapan mereka (sawah, ladang, pekarangan). Dalam *culturstelsel* terdapat hal yang cukup menarik, yakni peran-peran Bupati, *Békêl* dan lain sebagainya dipulihkan kembali, namun tetap kendali sepenuhnya berada di pemerintah Kolonial. Namun lagi-lagi, sistem *culturstelsel* tersebut juga memungkinkan terjadi lagi adanya korupsi ataupun eksploitasi terhadap masyarakat, tapi hal tersebut tidak menjadi konsen Pemerintah di Negeri Belanda, selama sistem tersebut banyak menguntungkan Pemerintah, dan mereka yakin para petani pun merasa diuntungkan dengan sistem tersebut.

Pada tahun 1850, berbagai kecaman mulai dilancarkan terhadap sistem tanam paksa tersebut, sehingga pada tahun 1860, pemerintah Kolonial sedikit demi sedikit menghilangkan sistem *culturstelsel* tersebut.

Kemudian di tahun 1870, dikeluarkanlah *Agrarische Wet* atau Undang-Undang Agraria. Undang-undang inilah yang menjadi dasar kebijakan agraria pemerintah Hindia Belanda pada masa-masa berikutnya. Undang-undang ini memberi kesempatan kepada penyewaan jangka panjang tanah-tanah untuk perkebunan. Di sini dimungkinkan untuk memiliki mutlak (hak *eigendom*) termasuk hak untuk

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

menyewakannya ke pihak lain. Akan tetapi kepemilikan mutlak oleh petani sulit tercapai karena penguasa lebih tergiur untuk memberikan konsesi kepada para penguasa swasta asing. Selain sebagai pembuka kesempatan bagi penyewaan tanah seperti yang dikatakan di atas, *Agrarische Wet* juga dibuat demi mengatur tenaga kerja, serta upah kerjanya, dan untuk melarang terjadinya praktik lintah darat. (Koentjaraningrat, 1984: 68).

Setelah mengeluarkan Undang-undang Agraria, Pemerintah Kolonial Belanda mengeluarkan berbagai peraturan tentang penguasaan tanah di Jawa, yaitu *Staatsblad* (Lembaran Negara) No. 102 tentang berakhirnya secara resmi tanam paksa pada tahun 1885. Sistem penguasaan tanah yang tadinya milik bersama desa, dikembalikan kepada individu-individu, namun hal tersebut dapat terlaksana hanya jika $\frac{3}{4}$ warga desa menyetujuinya.

Pada tanggal 19 Januari 1909, Gubernur Jenderal van Heutz segera memerintahkan agar segera dilaksanakan reorganisasi. Reorganisasi ini mulai berjalan dengan beberapa tahap yakni penghapusan sistem *apanage* atau tanah yang merupakan tanah gaji yang diberikan raja untuk dikelola oleh bangsawan atau pejabat pada kurun 1912-1917, kemudian antara tahun 1917-1926 digunakan untuk mengkonversi tanah-tanah perkebunan (Suhartono, 1991: 96). Dengan demikian, di daerah Surakarta penguasaan tanah oleh patuh dengan hak anggunduh (pinjam sementara) telah dihapuskan dan hak tanah itu diberikan kepada petani dengan *hak andarbe* (milik) secara individual. Akan tetapi, pada kenyataannya tanah-tanah tersebut jatuh ke tangan para elite desa dan perusahaan perkebunan melalui persewaan tanah tradisional maupun kontrak-kontrak modern (Suhartono, 1991: 101).

Pada tahun 1930, dikeluarkan *Regeringsomlagvel* No. 30318 tanggal 17 Oktober 1930. Dalam ketentuan ini, pemerintah mengakui hak-hak pribumi sesuai dengan hukum adat setempat. Penduduk diakui untuk hak

kepemilikan dengan syarat tertentu, misalnya memperoleh hasil hutan dengan izin kepala desa dan Asisten Residen. Pada masa ini ribuan konflik pertanahan terjadi tiap tahun atas pemanfaatan hasil hutan, antara masyarakat yang merasa berhak dengan pemerintah yang menganggap sebagai hutan negara.

Dampak dari perubahan-perubahan administrasi terhadap tanah garapan yang berlangsung selama berabad-abad tersebut, pada akhirnya merugikan rakyat dalam ketidakstabilan perputaran ekonomi mereka, dan hal tersebut terjadi menerus meskipun Indonesia sudah merdeka bahkan meski *Landreform* sudah tercetus melalui Undang-Undang Pokok Agraria (UUPA). Hal tersebut dimungkinkan karena tidak mudahnya perpindahan tangan atas tanah yang sebelumnya sudah dikuasai suatu pihak untuk kembali kepada pihak yang sebetulnya lebih punya hak, ataupun juga karena politik hukum yang seringkali bertentangan dengan apa yang terkandung di dalam UUPA.

Kerugian ataupun potret kemiskinan masyarakat tani di Jawa disampaikan di dalam paragraf *NPA*, kendati tidak disebutkan tahun, namun penulis yakin bahwa kemiskinan ataupun kesusahan yang dialami rakyat adalah dampak dari perubahan-perubahan administrasi atas tanah garapan tersebut. Karena tidak adanya data yang menguatkan bahwa kejadian yang terjadi di dalam *NPA* adalah persis ketika *Land Rent System* dijalankan atau di sistem-sistem yang lain, meskipun dalam beberapa paragraf disinggung mengenai aturan pajak atas tanah garapan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan terdapatnya penggunaan mata uang Rupiah pada *NPA* yang padahal menurut data sejarah, penggunaan mata uang rupiah baru diberlakukan pasca kemerdekaan, tepatnya baru pada tahun 1953, itupun belum merata di seluruh wilayah Indonesia. Dan Maka, informasi mengenai penggunaan mata uang Rupiah yang digunakan oleh rakyat bisa menjadi bukti yang kuat terkait latar tahun penulisan *NPA* ini. Adapun mengenai informasi tentang rakyat yang menderita akibat pajak yang ditetapkan

Gambaran Beternak pada Ayam Masyarakat Jawa

pemerintah, kemungkinan besar kejadian tersebut sebetulnya tidak terjadi ketika *NPA* ini dibuat, hanya saja dampak yang dirasa akibat dari penetapan pajak tersebut masih berlangsung hingga Indonesia merdeka. Tidak heran sebetulnya, mengingat bahwa pola penguasaan tanah pertanian pada masyarakat Jawa yang kian berubah dari tahun ke tahun bahkan hingga menyentuh kurun waktu 2 abad, maka kerugian yang dirasakan masyarakat akibat aturan pajak tersebut pun berlangsung menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Bariied, Siti Baroroh dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Behrend. T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta*.
- D. Sudrajat Sofyan dan Pambudy Rachmat. 2003. *Menjelang Dua Abad Sejarah Peternakan dan Kesehatan Hewan Indonesia: Peduli Peternak Rakyat*. Jakarta: Yayasan Agrindo Mandiri
- Dammono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Depdiknas
- Ekadjati, Edi. S dan Undang A Darsa. 1999. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient.
- Faruk. 2016. *Pengantar Teori Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furnivall, J.S. 1967. *Colonial Power and Practice*. Cambride: Cambridge University Press
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- _____, 1996. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rhineka Cipta

- Molen, Willem van der. 2011. *Kritik Teks Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poesponegoro, Marwani Djoned dan Nugroho Notosusanto (et.al). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid IV*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Surijatna, Edjeng, Umiyati Atmomarsono dan Ruhyat Kartasudjana. 2005. *Ilmu Dasar Ternak Unggas*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wasino. 2005. *Tanah, Desa, dan Penguasa: Sejarah Pemilikan dan Penguasaan Tanah di Pedesaan Jawa*. Semarang: Unnes Press
- Wahju, Juju. 2005. *Ilmu Nutrisi Unggas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press